

LAPORAN HASIL PENGAJIAN KOLEKSI KAIN REMBANG/LASEM

Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum;
4. Permendikbud Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan DAK Nonfisik BOP Museum dan Taman Budaya;
5. DPA Museum Negeri NTB Tahun Anggaran 2020;

Tujuan

1. Untuk melengkapi data/deskripsi ritual adat Suku Sasak di Museum Negeri NTB;
2. Untuk mengetahui dinamika batik Lasem dan hubungannya dengan Suku Sasak dalam konteks penggunaannya sebagai atribut dalam ritual adat tertentu;
3. Untuk menyiapkan bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan informasi, publikasi, dan referensi koleksi museum untuk seluruh pengunjung, khususnya bagi pengunjung dengan kepentingan penelitian/kajian akademik.

Pendahuluan

Akulturası budaya merupakan sisi lain dari terjadinya kontak antara dua kelompok atau lebih suku bangsa pada suatu wilayah geografis. Akulturası terwujud dalam bentuk praktik saling memengaruhi antara masing-masing budaya dalam berbagai konteks kehidupan. Percampuran yang terjadi melahirkan ekspresi budaya yang baru dengan tidak meninggalkan kerangka awal dari suatu tradisi yang telah berlangsung turun temurun.

Akulturası dapat berlangsung pada berbagai aspek kehidupan seperti arsitektur, kuliner, pakaian, dan musik. Kesemuanya bermuara pada munculnya format baru yang mengakomodasi kehadiran unsur-unsur dari budaya yang berbeda. Dalam perkembangannya,

proses ini berlangsung secara konstan sehingga bentuk lahiriah dari suatu ekspresi budaya pada saat ini dimungkinkan berbeda dengan yang akan ditemukan pada dasawarsa berikutnya.

Salah satu bentuk akulturasi budaya yang kita kenal di Indonesia adalah keberadaan kain, baik itu tenun ikat, pelekat, songket, maupun batik. Berbagai literatur yang ada menyatakan bahwa suku bangsa di Nusantara memperoleh pengetahuan akan pengembangan kain sebagai bahan sandang dari peradaban India dan Cina. Sering dinyatakan bahwa bahan-bahan mentah pembuatan kain seperti jenis benang, warna benang, termasuk pilihan motif merupakan komoditas yang sangat berpengaruh pada perkembangan pembuatan kain tradisional di Nusantara.

Batik Lasem, dalam konteks ini, hadir di Indonesia tidak sekadar sebagai bahan mentah saja. Kain ini merupakan hasil akulturasi budaya setelah datangnya ekspedisi bangsa Cina ke pesisir Utara Pulau Jawa. Dalam *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya* (2015:24) dinyatakan bahwa batik Lasem khususnya dengan nuansa Tionghoa mulai berkembang setelah kedatangan Bi Nang Un beserta rombongannya di pesisir Utara pulau. Sebelumnya, penduduk lokal Lasem telah mengenal seni membatik dengan motif Widyarini. Batik dengan motif ini banyak digunakan dalam acara-acara resmi oleh para elit Lasem di zaman Majapahit¹.

Yang menarik dari batik Lasem ialah bahwa pada masa kejayaannya ia menyebar ke berbagai penjuru Nusantara. Menurut Perdana (2012:42), sejak abad ke-19 pemasaran batik Lasem sudah menembus seluruh Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka (termasuk Singapura dan Malaysia), Bali, Sulawesi, wilayah Asia Timur (Jepang), Suriname, dan Eropa. Penyebaran batik Lasem pada zaman itu, tutur Perdana, masih bisa disaksikan kini di daerah Bali, Lombok, Sumbawa, dan Sumatera Barat.

Batik Lasem merupakan seni batik tulis yang memiliki ciri multikultural (keragaman budaya) karena akulturasi aneka budaya khususnya Tionghoa dan Jawa (Listyorini, 2012:51). Ciri multikultur tersebut hadir dalam tiga aspek penting seperti silang budaya melalui motif,

¹ Hasil wawancara Nurhajarini dengan Ernanto pada 13 April 2015 di Lasem

silang budaya melalui warna, dan silang budaya melalui produk akhir. Menyambung temuan Perdana perihal sebaran batik Lasem yang menjangkau hingga Bali, Lombok, dan Sumbawa, Listyorini dalam konteks serupa mengemukakan bahwa pengaruh batik Lasem pada berbagai kebudayaan lain tersebut dapat disaksikan dalam hal penggunaannya sebagai kelengkapan upacara adat atau fungsinya sebagai pakaian sehari-hari.

Baik Perdana (2012:42) maupun Listyorini (2012:51) meyakini bahwa sebagai produk akhir, batik Lasem telah dipergunakan dalam berbagai fungsi. Di Bali, Lombok, dan Sumbawa, batik Lasem digunakan sebagai selendang atau ikat pinggang pada berbagai upacara. Di Sumatera Barat, batik Lasem digunakan sebagai syal bagi laki-laki dan selendang bagi perempuan pada upacara adat. Bagi etnis Tionghoa, batik Lasem digunakan sebagai kain panjang atau sarung bagi kaum perempuan.

Di Lombok sebagaimana disebutkan di atas, penggunaan batik Lasem dapat disaksikan pada upacara-upacara adat yang diselenggarakan khususnya di Kabupaten Lombok Utara. Di daerah ini, batik Lasem disebut juga batik Rembang. Bahkan lebih sering disebut sebagai kain Rembang. Biasanya batik Lasem dikenakan oleh kaum perempuan sebagai kemben, selendang, atau bahkan kain panjang.

Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji oleh Museum Negeri NTB. Batik Lasem yang notabene berasal dari luar Lombok, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, digunakan sebagai salah satu kelengkapan upacara adat di kalangan masyarakat Sasak di Lombok Utara. Museum Negeri NTB perlu mengungkap asal muasal kedatangan jenis batik ini di Lombok, kemudian dengan mendalam harus menjelaskan alasan pemilihan batik Lasem sebagai salah satu busana dalam prosesi adat. Sejak kapan batik Lasem mulai digunakan? Apakah batik Lasem dipilih atas dasar pertimbangan estetika? Ataukah pada saat itu, belum ada kain dari Lombok yang dianggap bagus? Atau ada alasan lainnya?

Tim mencoba merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dengan jalan melaksanakan pengkajian di Kabupaten Lombok Utara. Pengkajian dilaksanakan dalam dua tahap yakni diawali dengan kegiatan survey terlebih dahulu kemudian diikuti oleh kegiatan

pelaksanaan yang rencananya akan dilangsungkan pada bulan Agustus 2020. Hasil pengkajian diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas perihal eksistensi batik Lasem pada komunitas adat di Lombok Utara serta upaya pelestariannya dalam berbagai praktik budaya yang diselenggarakan oleh komunitas masyarakat lokal setempat.

Sekilas Batik Lasem

Pada dasarnya, sebagaimana disampaikan baik oleh Maulany dan Masruroh (2017:1-12) maupun oleh Basiroen dan Kana (2019:1708-1718), bahwa seni membatik telah ada di Nusantara sejak dahulu kala. Maulany dan Masruroh merujuk pada bukti arkeologis berupa Prasasti Gulung-Gulung (929 M) yang menunjukkan bahwa pada abad X di wilayah Kerajaan Mataram Hindu sudah ada kerajinan kain dan batik. Menurut Yuliati (via Maulany dan Masruroh, 2017:2) Prasasti Gulung-Gulung secara spesifik memuat langkah-langkah pembuatan kain dan batik oleh masyarakat Jawa.

Perihal titik awal pembuatan batik ini, Basiroen dan Kana menunjuk pada angka tahun yang lebih tua. Keduanya bersandar pada keberadaan motif batik kawung pada relief patung ganesha yang ada di kawasan Candi Prambanan yang dibangun sekitar tahun 850 M. Dari aspek linguistik, Basiroen dan Kana mengacu pada kata *ambatik* yang merujuk pada masyarakat Sunda Kuno, yang merupakan kegiatan menggambar pola di atas helai kain. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari naskah Sunda *Siksa Kandang Karesian* (Asa K, 2014 via Basiroen dan Kana) perihal keberadaan tukang emas, seniman tetabuhan, dan seniman batik di masa Kerajaan Pajajaran.

Istilah *ambatik* di Jawa Tengah bergeser menjadi *mbatik*, digunakan ketika Kerajaan Galuh di Pajajaran mengontrol sejumlah kerajaan kecil di Pekalongan dan Banyumas. Penganut Budha Mahayana dari Sekte Vajrayana di Jawa Tengah menggunakan motif kawung sebagai sarana meditasi, sedangkan di wilayah Sunda penganut Mahayana-Tantra dan Vajrayana menggunakan motif mega mendung sebagai sarana religius.

Pada masa kerajaan Majapahit (abad 13-14 M), batik dianggap sebagai benda magis yang digunakan sebagai perlengkapan mistis. Ornamen atau pola-pola batik yang digunakan sebagai sarana religius cenderung simbolik dan memiliki makna sakral seperti kawung dan variasinya, ceplok bunga padma, kalacakra atau ceplok nitik, sayap garuda (lar, sidomukti), gringsing (urna) dan parang yang biasanya hanya digunakan terbatas oleh raja dan kerabat kerajaan.

Adapun di Lasem, keberadaan batik dapat dirunut setidaknya pada masa Raja Lasem, Bhre Lasem I memerintah kerajaan kecil Lasem pada 1350-1375 M (Nurhajarini dkk., 2015:79). Perlu diketahui, Lasem di bawah Bhre Lasem merupakan salah satu wilayah otonom Kerajaan Majapahit. Di Lasem, warna coklat tua dan biru tua hingga sekarang masih disebut sebagai *sogan* Majapahit. Pada masa itu, batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Nurhajarini dkk. mensinyalir jika Bhre Lasem mungkin secara pribadi memiliki pembatik sendiri dan mempekerjakan pembatik terampil.

Seiring dengan kedatangan bangsa Tionghoa ke Lasem dan keikutsertaan mereka dalam usaha batik di daerah tersebut, ragam hias batik Lasem berkembang (Maulany dan Masruroh, 2017: 2-3). Batik Lasem tidak lagi kental dengan motif mataraman, tetapi lebih didominasi oleh motif-motif pengaruh budaya Tionghoa seperti motif burung *hong*, naga, dan kupu-kupu. Demikian juga warna batik Lasem tidak melulu berwarna *soga*, tetapi sudah ada pengaruh warna khas Tionghoa, yakni warna merah darah ayam. Menurut Maulany dan Masruroh (2017:3), masuknya pengaruh Tionghoa di Lasem berpengaruh pada berkembangnya kreasi motif dan penggunaan warna.

Batik Lasem berkembang pesat dan mengalami periode pasang surut yang terdokumentasikan dengan baik. Aiton (via Nurhajarini dkk., 2015:87) menemukan bahwa sejak 1850 Lasem setidaknya merupakan sentra batik yang diproduksi oleh pengusaha Tionghoa. Industri batik Lasem yang berkembang pesat sebagian besar di masa itu merupakan industri-industri besar yang disokong oleh orang Tionghoa, yang mempekerjakan pembatik wanita pribumi dengan sistem *outsourcing*. Jumlah pembatik wanita yang bekerja pada

industri batik di kala itu diperkirakan oleh Aiton berjumlah 4300 orang. Elliot (via Nurhajarini, dkk.) menambahkan bahwa pada tahun 1870, produksi batik Lasem berkembang pesat sebagai kontribusi pedagang Tionghoa, dan pada pergantian abad, bisnis batik tulis dan cap mencapai puncaknya.

Usaha batik Lasem diketahui terus berkembang pesat hingga 1970-an (Maulany dan Masruroh, 2017:3). Kwan Hwie Liong dalam *redayabatik.com* menyatakan bahwa terdapat sekitar 140 pengusaha batik Lasem di Rembang. Batik Lasem mempunyai wilayah pemasaran yang cukup luas meliputi daerah Semarang, Madura, Surabaya, dan Sumatra. Namun pada kurun waktu 1980 hingga 2000, industri batik Lasem mengalami banyak kemunduran, diantaranya disebabkan oleh faktor krisis ekonomi 1998 dan instabilitas politik dalam negeri. Penyebab lainnya ialah kemunculan batik *printing* yang unggul dalam efisiensi waktu dan biaya produksi sehingga menghasilkan batik *printing* dan batik cap yang lebih murah dan dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kini, menurut Maulany dan Masruroh (2017:8), batik Lasem perlahan-lahan mulai bangkit kembali dan mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan ditandai dengan meningkatnya jumlah pengusaha batik Lasem dari 20 orang pada 2004 menjadi 77 orang pada tahun 2013.

Masuknya Batik Lasem ke Lombok

Merupakan sebuah tantangan mencari literatur atau sumber sejarah yang akurat perihal proses masuknya batik Lasem ke Lombok. Pertama, pencarian informasi perihal ini terkait dengan dokumen administratif yang dapat dipertanggungjawabkan perihal eksistensi pelabuhan-pelabuhan kuno seperti Labuhan Carik, Sorong Jukung, Pelabuhan Ampenan, maupun Labuhan Haji sebagai pintu masuk ke Pulau Lombok. Di samping itu, terdapat dua hipotesis yang berupaya menjelaskan masuknya kain ini ke Pulau Lombok yakni sebagai bagian dari proses penyebaran agama Islam serta sebagai komoditas yang diperdagangkan khususnya oleh pedagang Tionghoa. Kedua faktor ini tentu harus ditelaah dengan baik guna

mendapatkan jawaban yang mendekati kebenaran perihal eksistensi kain ini di Pulau Lombok khususnya di bagian Utara.

Dalam *Atlas-Atlas Pelabuhan Bersejarah di Nusantara* (2013:251) disampaikan bahwa jaringan transportasi terbaik di Lombok adalah jalan yang menghubungkan Piju dengan Ampenan dan Mataram. Dalam buku dimaksud disebutkan keberadaan pelabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang Ampenan ke arah Utara dan sepanjang pantai Utara Pulau Lombok seperti Teluk Rombeh, Teluk Dalam, Labuhan, Buyuk, Tuban, Sesait, Bayan, Labuhan, Sira, Labuhan Carik, dan Teluk Sugian.

Sayangnya, yang disorot dalam buku ini hanya keberadaan Pelabuhan Ampenan dengan tolak ukur tahun 1840 saat Pelabuhan Ampenan dijadikan pusat kegiatan perdagangan di Lombok oleh Kerajaan Mataram. Sementara, penjelasan terkait komoditas impor khususnya kain belum menemukan benang merah dengan eksistensi Rembang/batik Lasem di wilayah Lombok bagian Utara. Komoditas impor populer di Pelabuhan Ampenan di masa itu berupa amunisi, senjata, candu, miras, ikan, kayu cendana, teripang, dan penyu.

Para narasumber mempunyai perbedaan pendapat terkait asal mula masuknya kain Rembang sebagai bagian dari kelengkapan busana pada masyarakat Sasak di Lombok Utara. Menurut Datu Artadi, dengan merujuk pada posisi Kedatuan Sokong serta keberadaan Pelabuhan Sorong Jukung, kain Rembang masuk melalui jalur perdagangan dibawa oleh pedagang Cina, Arab, dan lain sebagainya. Pada zaman itu, dikenal istilah “cina meplintir” (orang Cina dengan rambut panjang yang dikepang) pada sekitar abad ke-19. Para pedagang asal Cina hanya dibolehkan bersandar dan melakukan transaksi dagang di pelabuhan, tetapi tidak diizinkan memasuki wilayah darat kedatuan tanpa izin dari syahbandar atau kedatuan setempat.

Restriksi ini akan melonggar ketika antara pedagang Tionghoa dengan bangsawan setempat sudah terjalin hubungan perkawanan yang baik. Akan akan kegiatan saling mengunjungi satu sama lain antara kedua belah pihak ini sebelum pastinya melangsungkan transaksi dagang.

Untuk di Bayan, proses masuknya kain Rembang berlangsung melalui dua cara. Bapak Itrawadi al-Bayani mengemukakan bahwa kain ini kemungkinan besar masuk melalui jalur perdagangan alih-alih penyebaran agama Islam.

Narasumber berikutnya, H.L. Agus Fathurrahman, memiliki hipotesis yang berbeda. Sesuai dengan namanya, kain Rembang merupakan kain yang berasal dari daerah Rembang, pesisir Utara pulau Jawa. Lokasi asalnya yang jauh dari pulau Lombok memungkinkan kain ini hadir di Lombok dalam dua kondisi, yakni sebagai komoditas perdagangan atau sebagai kelengkapan sandang pada masyarakat yang melakukan migrasi menetap. H.L. Agus Fathurrahman, dalam hal ini lebih cenderung pada opsi yang kedua.

Menurut beliau, mobilisasi migrasi ke pulau Lombok sudah ramai sejak abad ke-9 atau ke-10 M. Penanda jejak periode ini hadir dalam tradisi lisan Sasak berupa cerita 'anak ode', yang ternyata merujuk pada sosok nakhoda atau pedagang yang merupakan pendatang dari luar pulau Lombok.

Penggunaan Batik Lasem sebagai Atribut dalam Upacara Adat di Lombok Utara

Saat ditunjukkan foto batik oleh tim, Bapak Itrawadi langsung mengenalinya sebagai kain Rembang. Batik Lasem atau Batik Rembang di wilayah Lombok Utara lebih populer disebut sebagai kain Rembang. Sayangnya, penggunaannya kini semakin jarang karena faktor harganya yang mahal sehingga masyarakat lebih memilih kain tenun lokal seperti *rejasa*, *londong abang*, atau *poleng*. Di Bayan kain Rembang biasanya digunakan saat upacara maulid adat dan lebaran adat, dipakai oleh *inaq lokaq* sebagai penutup dada/kemben. Meskipun akhir-akhir ini penggunaan kain Rembang kerap dibarengi dengan kain *rejasa* dan kain *renteng*. Bahkan, tutur Raden Gedarip, penggunaannya saat ini mulai tergeser dengan kehadiran *kain lipak*, salah satu kain tenun lokal Bayan.

Kain Rembang, pada masyarakat Sasak di Sokong, digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan sebagai kelengkapan dalam upacara adat yang berskala besar. Menurut Datu Artadi, kain Rembang dapat digunakan sebagai lempot/selendang yang disampirkan di

pundak bagi perempuan. Kain Rembang juga dapat dipakai sebagai kemben. Apabila demikian, maka perempuan tersebut wajib memakai sanggul (tengos) model pangkak, dengan hiasan bunga sandat/cempaka, cunduk kembang goyang serta memakai gelang kaki kedudeng.

Di Gumantar, penggunaan kain rembang juga memiliki dinamika yang menarik. Awal masuknya tidak diketahui dengan pasti. Proses meleburnya kain ini menjadi bagian dari kelengkapan upacara juga tidak dapat dijelaskan oleh narasumber setempat. Dalam wawancara dengan Raden Semanding dan Turmawadi (Kadus Dasan Beleq) didapati keterangan bahwa kain ini telah digunakan sejak yang bersangkutan terlibat secara sadar dalam kegiatan prosesi adat. Hipotesis terbaiknya adalah bahwa secara geografis, letak Dusun Gumantar yang dekat dengan pusat kebudayaan lokal lainnya, yakni Sokong dan Bayan, memungkinkan diantara ketiganya terjalin interaksi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Kesimpulan

1. Koleksi batik lasem/batik rembang di kalangan masyarakat adat Lombok Utara dikenal sebagai kain rembang;
2. Masuknya kain ini ke pulau Lombok, berdasarkan keterangan narasumber, melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama;
3. Pada praktiknya, kain rembang digunakan sebagai bagian dari kelengkapan upacara daur hidup;
4. Di masa kini, komunitas yang masih teguh mempertahankan penggunaan kain rembang diantaranya ialah masyarakat adat Dusun Beleq Desa Gumantar. Perbedaannya, kain rembang yang digunakan kini ialah batik *printing* dengan kualitas yang jauh berbeda dengan kain rembang periode sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basiroen, Vera Jenny dan Novi Dila Kana. 2019. "Cultural Expression of Javanese & Chinese Culture in Batik Lasem from 14th to 19th Century" dalam *International Journal of Scientific and Technology Research*, Volume 8, Issue 10, October 2019.

- Listyorini, Haniek. 2012. “Komponen dan Dampak Sosial Enterpreneurship dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang” dalam *Dinamika Kepariwisata* Vol. XI No.2, Oktober 2012.
- Maulany, Nazala Noor dan Noor Naelil Masruroh. 2017. “Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal Abad XXI” dalam *Patrawidya* Vol. 18 No.1, April 2017.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk. 2015. *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Perdana, Astaufi Herpi. 2012. *Pola Batik Lasem Pasca Penetapan UNESCO tentang Batik Tahun 2009* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

IDENTITAS INFORMAN/NARASUMBER

1. Drs. H. Lalu Agus Fathurrahman, 64 Tahun, budayawan, mantan Kepala Museum Negeri NTB, mantan Kepala Taman Budaya Provinsi NTB, saat ini tinggal di Ampenan, Mataram;
2. Irawadi al-Bayani, usia 71 tahun, mantan Penilik Kebudayaan Kecamatan Gangga, saat ini tinggal di Dusun Lendang Mamben Desa Anyar Kecamatan Bayan;
3. Datu Artadi, 79 Tahun, budayawan, saat ini tinggal di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara;
4. Raden Prawangsa, 27 tahun, cucu dari Datu Artadi, pegiat budaya, saat ini tinggal di Dusun Prawira, Desa Sokong, Kecamatan Tanjung Lombok Utara;
5. Raden Gedarip, 73 tahun, budayawan, saat ini tinggal di Dusun Karang Salah, Desa Bayan, Kecamatan Bayan;
6. Raden Semanding, 80 tahun, Lokaq Dusun Dasan Beleq Desa Gumantar Kecamatan Kayangan;
7. Turmawadi, 29 tahun, Kepala Dusun Dasan Beleq Desa Gumantar Kecamatan Kayangan;